

MEMBANGUN EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KELAS SEKOLAH DASAR

Sulfani

Universitas Sulawesi Tenggara
sulfani1901@gmail.com

Waode Arifatun

Universitas Sulawesi Tenggara
waodearifatun76@gmail.com

Ekson

Universitas Sulawesi Tenggara
Eksonangga@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the role of multicultural education in building empathy and social awareness of elementary school students. This study reviews various literatures to understand how multicultural approaches can be applied in the curriculum and learning activities. The findings show that multicultural education based on the introduction of diversity, inclusive values, and collaborative activities can improve students' social sensitivity and empathy skills.*

Keywords: *Empathy, Social Awareness, Multicultural Education, Elementary School, Literature Review*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membangun empati dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Studi ini mengkaji berbagai literatur untuk memahami bagaimana pendekatan multikultural dapat diterapkan dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis pada pengenalan keberagaman, nilai-nilai inklusi, dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan sensitivitas sosial dan kemampuan empati siswa.

Kata Kunci: Empati, Kepedulian Sosial, Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, Tinjauan Literatur

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan bahasa yang luar biasa. Kondisi ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk membentuk generasi yang memiliki empati dan kepedulian sosial terhadap keberagaman (Zubaidah, 2020). Pendidikan multikultural dianggap sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan ini karena mampu menanamkan nilai-nilai inklusi, toleransi, dan solidaritas dalam konteks keberagaman (Banks, 2021).

Empati dan kepedulian sosial merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empati cenderung lebih mampu memahami dan menghargai perspektif orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Davis et al., 2022). Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan multikultural dapat menjadi medium untuk mengajarkan empati melalui pengenalan nilai-nilai kemanusiaan dan praktik keberagaman budaya dalam pembelajaran (Gay, 2018).

Pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat diintegrasikan melalui berbagai cara, seperti penggunaan cerita rakyat dari berbagai suku, diskusi lintas budaya, hingga

proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda (Supriatna, 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural itu sendiri. Studi oleh Wulandari dan Nugroho (2023) menemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pelatihan khusus tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan kompetensi guru untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif.

Selain itu, kebijakan pendidikan di Indonesia sering kali belum secara eksplisit mendukung implementasi pendidikan multikultural, terutama di tingkat sekolah dasar (Rahmawati, 2022). Kurikulum yang ada cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada afektif, sehingga nilai-nilai keberagaman sering kali hanya diajarkan secara dangkal. Padahal,

pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan empati siswa (Banks, 2021).

Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membangun empati dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang inklusif dan berbasis keberagaman.

Dalam konteks global, pendidikan multikultural telah diterapkan di berbagai negara dengan hasil yang cukup menggembarakan. Misalnya, di Kanada dan Australia, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Banks, 2021). Sementara itu, di Indonesia, implementasi pendidikan multikultural sering kali terbatas pada momen tertentu, seperti perayaan hari besar nasional atau keagamaan (Supriatna, 2022).

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga tercermin dalam meningkatnya jumlah konflik yang berbasis pada perbedaan budaya, agama, atau etnis (Wahyuni, 2023). Dengan membangun empati sejak dini, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mendorong harmoni sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar untuk mengatasi tantangan tersebut

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, studi ini berusaha memberikan kontribusi melalui analisis literatur terkait konsep, manfaat, dan strategi pendidikan multikultural dalam membangun empati dan kepedulian sosial. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membangun empati dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber

ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, guna mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan implementasi pendidikan multikultural. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pendidikan yang efektif serta tantangan dan peluang dalam penerapannya di kelas sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data akademik, seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ. Kriteria inklusi literatur meliputi penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, yang membahas hubungan antara pendidikan multikultural, empati, dan kepedulian sosial. Selain itu, hanya literatur yang menggunakan pendekatan empiris atau konseptual dengan fokus pada pendidikan dasar yang diikutsertakan. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan topik-topik kunci seperti definisi pendidikan multikultural, strategi implementasi, dan dampak terhadap siswa.

Validitas dan reliabilitas data dijaga dengan memilih sumber-sumber yang memiliki reputasi akademik tinggi dan relevansi yang jelas terhadap topik penelitian. Pendekatan triangulasi literatur juga diterapkan dengan membandingkan

temuan dari berbagai penelitian untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai alat untuk membangun empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Definisi dan Prinsip Utama

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial siswa dalam proses pembelajaran (Banks, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan sekaligus mempromosikan kesetaraan dan keadilan di lingkungan pendidikan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi, menghormati, dan merayakan perbedaan yang ada di sekitarnya, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleransi dan inklusi.

Prinsip utama pendidikan multikultural meliputi pengakuan terhadap keberagaman, kesetaraan dalam akses pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dari

berbagai latar belakang (Gay, 2018). Prinsip ini juga mencakup pembentukan lingkungan belajar yang mendukung dialog antarbudaya dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama.

2. Implementasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Seni Budaya. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat membaca cerita rakyat dari berbagai daerah untuk memahami nilai-nilai lokal dan menghargai kekayaan budaya nusantara (Zubaidah, 2020). Demikian pula, dalam pelajaran Seni Budaya, siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan tarian atau musik tradisional dari berbagai daerah untuk memperkuat apresiasi terhadap budaya lain.

Selain melalui kurikulum, pendidikan multikultural juga dapat diterapkan melalui kegiatan sekolah seperti perayaan hari-hari besar budaya dan keagamaan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada

siswa untuk memahami dan merasakan pentingnya menghormati keberagaman (Wulandari & Nugroho, 2023). Dengan memanfaatkan berbagai aktivitas tersebut, pendidikan multikultural menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan inklusif.

B. Empati dan Kepedulian Sosial sebagai Hasil Pendidikan Multikultural

1. Hubungan antara Pendidikan Multikultural dan Pengembangan Empati

Pendidikan multikultural berperan penting dalam mengembangkan empati siswa dengan membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan perspektif, nilai, dan pengalaman orang lain. Melalui pengenalan budaya, tradisi, dan cerita dari berbagai latar belakang, siswa belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berempati (Banks, 2021). Empati ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik, mengurangi stereotip, dan menghindari diskriminasi terhadap individu dari kelompok berbeda.

Selain itu, pendidikan multikultural melibatkan aktivitas yang mendorong siswa

untuk mengalami dan merefleksikan keberagaman secara langsung. Misalnya, diskusi kelompok lintas budaya atau proyek kolaboratif berbasis keberagaman membantu siswa memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi orang lain. Studi oleh Davis et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan multikultural memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, yang menjadi dasar untuk mengembangkan kepedulian sosial.

2. Dampak Pembelajaran Multikultural terhadap Interaksi Sosial Siswa

Pembelajaran multikultural berdampak positif terhadap interaksi sosial siswa dengan meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis multikultural lebih mampu bekerja dalam kelompok yang beragam, menghormati pendapat yang berbeda, dan mencari solusi bersama (Rahmawati, 2022). Interaksi ini menciptakan suasana yang inklusif di lingkungan sekolah, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Selain itu, pembelajaran multikultural membantu siswa untuk membangun solidaritas dan rasa kepedulian terhadap teman-teman mereka. Misalnya, melalui aktivitas seperti berbagi cerita tentang

budaya masing-masing, siswa dapat mengenali persamaan dan perbedaan di antara mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan di dalam kelas, tetapi juga mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh prasangka atau stereotip (Wulandari & Nugroho, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

C. Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

1. Penggunaan Cerita Rakyat, Permainan Tradisional, dan Seni Budaya

Cerita rakyat, permainan tradisional, dan seni budaya merupakan sarana efektif untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Cerita rakyat dari berbagai daerah, seperti Malin Kundang dari Sumatera Barat atau Timun Mas dari Jawa Tengah, dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai moral, tradisi, dan keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, cerita rakyat juga memberikan pelajaran tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan (Zubaidah, 2020).

Permainan tradisional, seperti congklak, engklek, atau gobak sodor, membantu siswa mengenal warisan budaya sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Demikian pula, seni budaya seperti tari daerah, musik tradisional, dan kerajinan tangan dapat menjadi media untuk memperkenalkan keragaman seni nusantara. Dengan memanfaatkan aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar menghargai keberagaman budaya, tetapi juga merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat multikultural (Wulandari & Nugroho, 2023).

2. Aktivitas Kolaboratif Seperti Proyek Kelompok Lintas Budaya

Proyek kelompok lintas budaya dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman dan meningkatkan keterampilan kolaboratif. Contoh aktivitas ini meliputi pembuatan pameran budaya di kelas, di mana setiap kelompok siswa meneliti dan mempresentasikan budaya dari suatu daerah tertentu. Aktivitas ini membantu siswa mengenal budaya lain, mengasah kemampuan riset, serta membangun rasa hormat terhadap perbedaan (Supriatna, 2022).

Kegiatan lintas budaya lainnya dapat berupa kerja sama antar siswa untuk

menciptakan produk seni atau menyelenggarakan acara budaya seperti pertunjukan tari atau musik tradisional. Proyek semacam ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda dan mengembangkan sikap inklusif. Selain itu, aktivitas kolaboratif ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama (Rahmawati, 2022).

3. Penguatan Nilai melalui Refleksi dan Diskusi di Kelas

Refleksi dan diskusi di kelas adalah strategi penting untuk memastikan siswa benar-benar memahami nilai-nilai multikultural yang diajarkan. Guru dapat memandu siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti aktivitas berbasis keberagaman, seperti mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap perbedaan budaya. Proses refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain (Banks, 2021).

Diskusi kelas juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dan

pengalaman mereka terkait keberagaman. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang membuat budaya kita unik?” atau “Bagaimana kita bisa bekerja sama meskipun berbeda?”. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda (Wulandari & Nugroho, 2023). Dengan demikian, refleksi dan diskusi menjadi komponen integral dalam pengembangan empati dan kepedulian sosial siswa.

D. Studi Kasus dan Temuan Penelitian

1. Contoh Keberhasilan Implementasi di Berbagai Negara

Salah satu contoh keberhasilan implementasi pendidikan multikultural dapat ditemukan di Amerika Serikat, di mana sekolah-sekolah telah mengintegrasikan kurikulum multikultural yang mendorong pemahaman lintas budaya. Sebagai contoh, program “Culturally Responsive Teaching” di negara bagian California telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dari kelompok minoritas melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan budaya mereka (Zaretsky & Harris, 2023). Pendekatan ini melibatkan penggunaan materi pembelajaran yang

mencerminkan keberagaman budaya dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan.

Contoh lainnya adalah di Kanada, di mana pendidikan multikultural diterapkan melalui kebijakan yang mengutamakan pengakuan terhadap berbagai budaya dalam masyarakat. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil memperkuat rasa saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dan meningkatkan kerja sama di kelas (Larke, 2022). Pengalaman dari kedua negara ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

2. Kendala dan Rekomendasi untuk Konteks Lokal di Indonesia

Di Indonesia, meskipun pendidikan multikultural telah diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan pendekatan multikultural secara efektif di kelas. Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan multikultural dan strategi pengajarannya (Tarman & Karsli, 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya,

seperti materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, juga menjadi tantangan yang signifikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, rekomendasi yang dapat diberikan meliputi peningkatan pelatihan guru dalam pendidikan multikultural dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk menyediakan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, seperti buku cerita anak yang menggambarkan tradisi dari berbagai daerah. Selain itu, sekolah dapat mengadakan program pertukaran budaya antar daerah sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan multikultural di Indonesia dapat lebih efektif dalam membangun empati dan kepedulian sosial siswa (Taufik & Setiawan, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam membangun empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum, siswa diajarkan untuk mengenali, memahami, dan menghormati

perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Melalui pendidikan ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan kemampuan untuk berempati terhadap sesama.

Implementasi pendidikan multikultural yang terencana dan relevan, seperti melalui penggunaan cerita rakyat, seni budaya, proyek kelompok lintas budaya, serta refleksi dan diskusi di kelas, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan keberagaman, memperkaya interaksi sosial, dan membangun solidaritas. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan guru dan sumber daya, strategi yang tepat dapat mengatasi hambatan tersebut dan memperkuat penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Dengan pendidikan multikultural, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih peduli dan inklusif, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan ini tidak hanya penting bagi perkembangan individu, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat yang harmonis. Dukungan dari

semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi pendidikan multikultural dalam menciptakan generasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Banks, J. A. (2021). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Davis, M. H., Luce, C., & Krause, A. (2022). The Role of Empathy in Social Development. *Journal of Social Psychology*, 58(3), 112-129.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Larke, L. (2022). *Multicultural Education: An International Perspective*. Routledge.
- Rahmawati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 15-27.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Supriatna, N. (2022). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 25-35.
- Tarman, B., & Karsli, H. (2024). Teacher Training and Multicultural Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Teacher Education and Practice*, 34(1), 15-28.
- Taufik, F., & Setiawan, H. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Empati di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 9(2), 88-101.
- Wahyuni, R. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mencegah Konflik Sosial. *Jurnal Harmoni Sosial*, 12(1), 45-59.
- Wulandari, S., & Nugroho, A. (2023). Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia.

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
8(3), 20-30.

Zubaidah, R. (2020). Pendidikan
Multikultural dalam Konteks Indonesia.
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Nusantara, 15(4), 75-85.

Zaretsky, L., & Harris, T. (2023). Culturally
Responsive Teaching and its Impact on
Minority Students. *Journal of
Education Policy and Practice*, 45(3),
234-246.